

p-ISSN 1829-894X # e-ISSN 2623-1697

SULUH PENDIDIKAN

(Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan)

Vol. 17 No. 2 Desember 2019

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
(IKIP) Saraswati**

NILAI-NILAI PANCASILA DALAM CERITA RAKYAT BALI SEBAGAI PEMBELAJARAN DAN PENANAMAN KARAKTER BANGSA

I Nyoman Adi Susila¹, Ni Nyoman Karmini²

IKIP Saraswati

E-mail: inyomanadisusila@gmail.com¹, ninyomankarmini@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam cerita rakyat Bali yang dapat dijadikan pembelajaran dan penanaman karakter bangsa. Cerita yang dijadikan objek penelitian berjudul *I Siap Selem*. Cerita ini sangat populer di Bali. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi dengan teknik catat. Data dianalisis dengan metode *verstehen* dan hermeneutika. Hasil yang diperoleh adalah cerita *I Siap Selem* mencerminkan nilai Sila ke-2, Sila ke-3, Sila ke-4, dan Sila ke-5 secara tersurat, sedangkan nilai Sila ke-1 tersirat juga dalam cerita yang tercermin pada perilaku/karakter tokoh utama cerita. Hasil penelitiannya disajikan secara deskriptif dengan teknik induktif-deduktif.

Kata kunci: nilai-nilai Pancasila, cerita rakyat Bali, karakter bangsa

PANCASILA VALUES IN BALINESE FOLKTALE AS LEARNING AND PLANTING OF NATION CHARACTERS

ABSTRACT

This study aims to determine and describe the values of Pancasila contained in Balinese folktale which can be used as learning and cultivation of national character. The story used as the object of research is titled I Ready to Diving. This story is very popular in Bali. Data collected by the documentation method with the note taking technique. Data were analyzed by verstehen and hermeneutics methods. The results obtained are Story I Ready Selem reflecting the value of 2nd Precepts, 3rd Precept, 4th Precept, and 5th Precept explicitly, while the 1st Precept value is also implied in the story which is reflected in the behavior / character of the characters main story. The results of his research are presented descriptively with inductive-deductive techniques.

Keywords: Pancasila values, Balinese folktale, national character

PENDAHULUAN

Tanggal 17 Agustus 1945 adalah proklamasi kemerdekaan Indonesia. Proklamasi kemerdekaan Indonesia membawa perubahan besar pada semua aspek kehidupan bangsa Indonesia, termasuk penyelenggaraan hukumnya. Dalam menata kerangka dan struktur dasar organisasi Negara, maka disahkan Undang-

Undang Dasar 1945 (sekarang Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945). Dalam batang tubuh UUDNRI 1945 dalam Pasal 33 terdapat kata kesejahteraan sosial dan kemakmuran masyarakat (Rahayu, 2014:1). Oleh karena itu, Negara dituntut untuk mewujudkan tujuan tersebut dengan merumuskannya dalam peraturan perundang-undangan yang ditetapkan

melalui politik hukum yang juga diartikan garis kebijakan resmi (*legal policy*) tentang hukum yang akan diberlakukan.

Indonesia lahir dengan Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara. Pancasila sebagai sumber hukum. Bagi bangsa Indonesia, Pancasila memiliki nilai-nilai dasar bersifat universal dan tetap. Nilai-nilai itu tersusun secara hierarkis dan pyramidal, mengandung kualitas tertentu yang harus dicapai bangsa Indonesia dan diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat (Rahayu, 2014:69-70).

Sebagai bangsa Indonesia dan sebagai warga negara yang baik, semestinya menerapkan serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila adalah lima dasar atau lima azas yang diberlakukan di negara Indonesia, dengan sila-silanya berbunyi: Ketuhanan yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Sejak kemerdekaan Indonesia diproklamasikan, sampai saat ini pemerintah Indonesia terus-menerus berusaha meningkatkan sumber daya manusia, baik menyangkut fisik maupun moral dalam segala bidang. Satu di antaranya adalah dalam bidang pendidikan. Pendidikan nasional dibahas pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan di Indonesia sebagai berikut.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan-kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Undang-Undang No. 20 tahun 2003).

Ada beberapa hal penting dari konsep pendidikan menurut undang-undang tersebut. Pertama, pendidikan adalah usaha sadar yang terencana. Hal ini berarti proses pendidikan di sekolah bukanlah proses yang dilaksanakan secara asal-asalan dan untung-untungan, melainkan proses yang bertujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan guru dan siswa diarahkan pada pencapaian tujuan. Kedua, proses pendidikan yang terencana itu diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Hal ini berarti pendidikan tidak boleh mengesampingkan proses belajar. Pendidikan tidak semata-mata berusaha mencapai hasil belajar, melainkan bagaimana memperoleh hasil atau proses belajar yang terjadi pada anak. Dengan demikian, dalam pendidikan antara proses dan hasil belajar harus berjalan secara seimbang. Ketiga, suasana belajar dan pembelajaran itu diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya. Ini berarti proses pendidikan harus berorientasi kepada siswa (*student active learning*). Tugas pendidikan adalah mengembangkan potensi anak didik, bukan menjejalkan materi pelajaran atau memaksa agar anak dapat menghafal data atau fakta. Keempat, akhir dari proses pendidikan adalah kemampuan anak memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang

diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Ini berarti proses pendidikan berujung kepada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual, serta pengembangan keterampilan anak sesuai dengan kebutuhan. Sikap, kecerdasan dan keterampilan merupakan arah dan tujuan pendidikan yang harus diupayakan (Sanjaya, 2007:2).

Selanjutnya pada pasal 3 dikemukakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan untuk membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sesuai bunyi pasal itu, dapat dikatakan bahwa masalah karakter sebenarnya telah dipersiapkan sejak dini oleh agama dan negara. Pembelajaran dan penanaman karakter sejak dini dapat memperkuat jati diri seseorang. Pembelajaran dan penanaman karakter dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Dalam situasi formal, Pembelajaran dan penanaman karakter dapat dilakukan dalam dunia pendidikan melalui pembelajaran budi pekerti yang nilai-nilainya bersumber dari Pancasila sebagai dasar Negara. Semuanya itu, bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Sebagai bangsa Indonesia dan sebagai warga negara yang baik, dalam berperilaku,

baik berpikir, bertindak dan berbicara semestinya mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Nilai adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, yang berharga, yang mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang memiliki nilai itu, perilaku sosial dari orang yang memiliki nilai itu (dalam <http://rani1991.wordpress.com/2011/04/04/nilai-yang-terkandung-dalam-pancasila/>, 09/10/2013, diakses tanggal 9 Nopember 2019)

Menurut Fraenkel (1977) nilai adalah “*A Value is an idea- a concept about- what some thinks is important in life* (nilai adalah ide atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang). Danandjaja menyatakan nilai merupakan pengertian-pengertian (*conceptions*) yang dihayati seseorang mengenai apa yang lebih penting atau kurang penting, apa yang lebih baik atau kurang baik, dan apa yang lebih benar atau kurang benar (dalam <https://ekazai.wordpress.com/2013/03/08/110/>, diakses tanggal 9 Nopember 2019)

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila seperti yang tertuang dalam Ketetapan MPR No.II/MPR/1978 itu adalah sebagai berikut.

1. Nilai Yang Terkandung Dalam Sila Ketuhanan Yang Maha Esa:
 - a. Percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, b. Hormat-menghormati dan bekerjasama antar- pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan yang berbeda-beda, sehingga terbina kerukunan hidup, c. Saling menghormati kebebasan

- menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya, d. Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan kepada orang lain.
2. Nilai Yang Terkandung Dalam Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Bearadab : a. Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antarsesama manusia, b. Saling mencintai sesama manusia, c. Mengembangkan sikap tenggang rasa dan tepa-selira, d. Tidak semena-mena terhadap orang lain, e. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, f. Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan, g. Berani membela kebenaran dan keadilan, h. Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia, karena itu dikembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain.
 3. Nilai Yang Terkandung Dalam Sila Persatuan Indonesia : a. Menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan, b. Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, c. Cinta tanah air dan bangsa, d. Bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia, e. Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber-Bhineka Tunggal Ika.
 4. Nilai Yang Terkandung Dalam Sila Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan : a. Mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat, b. Tidak memaksakan kehendak pada orang lain, c. Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, d. Musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan, e. Dengan itikad baik dan rasa tanggungjawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah, f. Musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur, g. Keputusan yang diambil harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan.
 5. Nilai Yang Terkandung Dalam Sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia: a. Mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan, b. Bersikap adil, c. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, d. Menghormati hak-hak orang lain, e. Suka memberi pertolongan kepada orang lain, f. Menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain, g. Tidak bersifat boros, h. Tidak bergaya hidup mewah, i. Tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum, j. Suka bekerja keras, k. Menghargai hasil karya orang lain, l. Bersama-sama mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial (<http://rani1991.wordpress.com/2011/04/04/nilai-yang-terkandung-dalam-pancasila/>, 09/10/2013, diakses tanggal 9 Nopember 2019)
- Nilai-nilai yang termuat dalam

Pancasila tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan. Dalam diri peserta didik harus ditanamkan nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari Agama, Pancasila, dan Budaya. Tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk membangun bangsa yang tangguh, dimana masyarakatnya berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, dan bergotong-royong. Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain; tabiat; watak (Alwi, 1996:445). Karakter adalah nilai-nilai yang khas, baik watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap dan bertindak laku dalam kehidupan sehari-hari. Karakter bangsa selanjutnya bersumber pada nilai-nilai dan simbol kebangsaan yang dimiliki. Karakter Bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa, karsa dan perilaku berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma UUDNRI 1945, keberagaman dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika, dan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Lebih lanjut dipaparkan oleh Lickona bahwa pendidikan karakter

merupakan pendidikan yang melibatkan aspek pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan/tindakan (*moral action*) (Lickona dalam Martono, 2012:245; Sriasih, 2012:374). Dari konsep itu, Sriasih (2012:374) memaparkan bahwa fungsi pendidikan karakter dapat dikatakan untuk mengembangkan potensi dasar peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik; memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur dan saling menghormati; dan meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka di dalam diri peserta didik harus ditanamkan nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari Agama, Pancasila, dan Budaya. Berikut adalah nilai-nilai pembentuk karakter anak bangsa: Kejujuran, Sikap toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Kemandirian, Sikap demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Sikap bersahabat, Cinta damai, Gemar membaca, Perduli terhadap lingkungan, Perduli sosial, Rasa tanggungjawab, Religius (<https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pendidikan-karakter.html>, diakses 9 Nopember 2019).

Nilai-nilai dan pendidikan karakter banyak dibicarakan dalam cerita rakyat. Itu sebabnya, cerita rakyat sarat dengan muatan pendidikan karakter, yang disampaikan dengan ringan dan mudah dicerna. Cerita rakyat mempunyai ciri-ciri disampaikan secara lisan dan secara turun-temurun, tidak diketahui pembuatnya, kaya nilai-nilai luhur, bersifat tradisional, memiliki banyak versi dan variasi, mempunyai bentuk-

bentuk klise dalam susunan atau cara pengungkapannya. Dilihat dari fungsinya, cerita rakyat berfungsi sebagai hiburan, sebagai sarana pendidikan, sebagai sarana penggalang rasa kesetiakawanan di antara warga masyarakat, sebagai pengokoh nilai-nilai sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat. Ajaran-ajaran etika dan moral yang terkandung dalam cerita bisa dipakai sebagai pedoman bagi masyarakat. Di dalam cerita juga terdapat larangan dan pantangan yang perlu dihindari, dan bisa menjadi tuntunan tingkah laku dalam pergaulan sosial (<https://www.dosenpendidikan.co.id/cerita-rakyat/> diakses pada tgl. 26 Juli 2019; Karmini, 2019: 209).

Menurut William R Bascom (dalam Danandjaya 1997:50), cerita rakyat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu (1) mitos (mite) adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi setelah dianggap suci oleh empunya. Mite ditokohkan oleh dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwanya terjadi di dunia lain atau bukan di dunia yang seperti kita kenal sekarang ini dan terjadi di masa lampau, (2) legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berbeda dengan mite, legenda ditokohi oleh manusia walaupun adakalanya sifat-sifat luar biasa dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya di dunia yang kita kenal dan waktu terjadinya belum terlalu lama, dan (3) dongeng adalah prosa rakyat yang dianggap benar-benar oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terkait waktu maupun tempat.

Cerita rakyat dinyatakan sarat dengan

pedoman-pedoman kehidupan. Pernyataan itu menimbulkan keinginan untuk menggali lebih dalam isi sebuah cerita rakyat. Satu di antara banyaknya cerita rakyat yang ada, cerita rakyat Bali yang berjudul *I Siap Selem* sangat menarik perhatian sehingga muncul minat untuk mengkajinya lebih dalam. Cerita *I Siap Selem* sangat populer dan disukai oleh anak-anak. Cerita *I Siap Selem* termasuk dongeng binatang (fabel). Tokoh binatang hanyalah sebuah simbol, yakni sebagai simbol kehidupan manusia. Cerita *I Siap Selem* sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari Agama, Pancasila, dan Budaya. Agama maksudnya adalah masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama, sehingga nilai-nilai karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama. Pancasila maksudnya adalah nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Budaya maksudnya adalah nilai-nilai komunikasi antarmasyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan karakter bangsa (<http://dedi26.blogspot.com/2013/06/pendidikan-karakter-bangsa.html>).

Ketertarikan terhadap cerita *I Siap Selem* memunculkan permasalahan, yakni nilai-nilai Pancasila apa saja yang terkandung dalam Cerita rakyat Bali yang dapat dijadikan pembelajaran dan penanaman karakter bangsa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam Cerita rakyat Bali yang dapat dijadikan pembelajaran dan penanaman karakter bangsa. Permasalahan

dan tujuan di atas telah menggambarkan ruang lingkup tulisan ini, yakni hanya mengenai nilai-nilai Pancasila dalam cerita rakyat Bali sebagai pembelajaran dan penanaman karakter bangsa. Cerita rakyat Bali yang dijadikan objek adalah cerita *I Siap Selem*. Hal-hal di luar itu tidak dibahas di sini.

Untuk dapat menggali nilai-nilai Pancasila dalam cerita rakyat Bali sebagai pembelajaran dan penanaman karakter bangsa khususnya dalam cerita *I Siap Selem* digunakan teori dongeng dan teori karakter. Dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terkait waktu maupun tempat (Danandjaja, 1997:50). Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran (Danandjaja, 1997:83). Dongeng biasanya mempunyai kalimat pembukaan dan penutup yang bersifat klise. Pada bahasa Inggris biasanya selalu dimulai dengan kalimat pembukaan: *once upon a time, ther lived a....* (pada suatu waktu hidup seorang.... dan kalimat penutup... *and they lived happily ever after...* (dan mereka hidup bahagia selamanya). Pada dongeng Jawa ada kalimat pembukaan...*anuju sawijining dina...* (pada suatu hari...) dan diakhiri dengan penutup... *A lan B urip rukun bebarengan kaya mimi lan mintuna* (Danandjaja, 1997:84). Dalam satua Bali biasanya diawali dengan... *ada kone satua...* atau *ada katuturan satua...* (katanya, ada sebuah cerita....) yang mendengarkan cerita menyaut...*meen...kenken* lantas...sang pencerita lanjut lagi bercerita, tetapi jika sudah tidak ada sautan ...*meen... kenken*

lantas...cerita diakhiri karena si pendengar cerita sudah tertidur.

Cerita rakyat mempunyai ciri-ciri disampaikan secara lisan dan secara turun-temurun, tidak diketahui pembuatnya (anonim), kaya nilai-nilai luhur, bersifat tradisional, memiliki banyak versi dan variasi, mempunyai bentuk-bentuk klise dalam susunan atau cara pengungkapannya. Dilihat dari fungsinya, cerita rakyat berfungsi sebagai hiburan, sebagai sarana pendidikan, sebagai sarana penggalang rasa kesetiakawanan di antara warga masyarakat, sebagai pengokoh nilai-nilai sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat, terkadang ajaran-ajaran etika dan moral bisa dipakai sebagai pedoman bagi masyarakat, di dalamnya juga terdapat larangan dan pantangan yang perlu dihindari. dan bisa menjadi tuntunan tingkah laku dalam pergaulan sosial (<https://www.dosenpendidikan.co.id/cerita-rakyat/> diakses pada tgl. 26 Juli 2019; Karmini, 2019:209).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi dengan teknik catat. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode *verstehen* dan metode hermeneutika. Hasil penelitiannya disajikan secara deskriptif dengan teknik induktif-deduktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Cerita *I Siap Selem*

Ada katuturan satua I Siap Selem ngelah pianak pepitu. Ane paling cerika tusing ngelah bulu madan I Doglagan. Sawai-wai I Siap Selem ngalih amah nganti ke dauh pangkunge. Sedek dina anu ritatkala

I Siap Selem tekan panak-panakne ngalih amah dauh pangkunge, lantas langite megerudug nyihnayang lakar ujan.

“Me, lan jani mulih. Ento guleme gede gati” keto pianakne kelihan ngomong.

“Ao me yang takut nyanan iraga ujanan dini” pianakne lianan milu masaut

“Cening jak mekejang, lan jani ditu di umahe ento malu maembon. Yen jani iraga mulih pedas iraga ujanan. Tolih ento adine, I Doglagan. Ia tusing ngelah bulu. Yen ia ujanan pepes bisa mati” keto I Siap Selem maorahan tekan pianak-pianakne. Lantas I Siap Selem tekan pianakne makapitu ngungsi keumahe ane ada di sisin pangkunge ento.

“Jero jero sane madue pondok niki, dados ke tiang milu maembon?” keto I Siap Selem metakon.

Lantas pesu ane ngelah umahe ento boya ja sios wantah meong lua madan Meng Kuuk.

“Ngeong ngeong.. ih cai Siap Selem ngujang cai mai?”

“Jero Meong, tiang mriki jagi maembon mawinan tiang madue pianak-pianak kari alit. Tusing melah keneh tiange ngajakin ngrobok ujan”.

“Nah lamun buka keto, lan mai macelep ka tengah” ditu lantas Meng Kuuk ngajakin I Siap Selem tekening pianakne mulihan. Sajaan lantas tuun ujan bales pesan ngaenang pangkunge blabar. Meng Kuuk nanjenin I Siap Selem apanga nginep di umahne. I Siap Selem nyak nginep kerana ia pedalem tekan pianakne. Petengne I Siap Selem tusing ngidayang pules. Ditu lantas ia ningeh Meng Kuuk mererembug ajaka pianak-pianakne.

“Cening ajak mekejang, petenge ene iraga lakar pesta besar. Ne meme ngelah siap pengina ngajak pianak makapitu” keto munyine Meng Kuuk.

“Tiang baang kibilne me!” keto pesaut panakne

“Tiang baang kampilne me!” pianakne len milu mesaut

Ninge h tutur Meng Kuuke tekan pianak-pianakne buka keto, lantas I Siap Selem nundunin pianak-pianakne

“Ning bangun ning. Ento Meng Kuuk nagih ngamah iraga. Mai jani iraga megedi uling dini. Cening malu mekeber nyanan Meme ngemilunin”. Lantas seka besik pianak I Siap Seleme makeber ngecosin pangkung.

Brrr.. Burr.. Suuak... Keto pianakne ane paling keliha makeber.

“Apa ento Siap Selem?” metakon Meng Kuuk

“Ento don timbule ulung” keto I Siap Selem nyautin

Brrr.. Burr.. Suuak... keto pianakne lenan makeber

“Apa ento Siap Selem?” Meng Kuuk buin mtakon

“Ento don tiinge ulung” pesautne Siap Selem.

Lantas seka besik pianakne I Siap Selem mekeber ngentasin pangkung. Jani enu I Siap Selem tekan I Doglagan dogen ditu di umahne Meng Kuuk. Mabesen lantas I Siap Selem tekan I Doglagan.

“Cening Doglagan, jani Meme lakar ngalahin cening dini. Nyanan yen lakar amaha tekan I Meng Kuuk, duegang bane madaya. Orahang eben caine nu pait, nu belig, sing pantes daar malu. Tunden Ia ngubuhin cai nganti tumbuh bulu. Yen suba tumbuh bulun caine, ditu lantas cai keberang ibane mulih”.

Lantas I Siap Selem makeber ngentasin pangkung. Brrr.. Burr.. Suuak... keto munyin pakeber I Siap Seleme.

“Apa ento Siap Selem?” mtakon lantas I Meng Kuuk. Tusing ada ne nyautin. Ditu lantas I Meng Kuuk nelokin pedemane I Siap Selem. Mekesiab lantas ia mare dapetanga tuah ada I Doglagan ditu.

“Beh, pasti busan ane orahange

don-donan ulung ento boya ja len wantah I Siap Selem teken pianak-pianakne

“Meme kanggoang dogen suba pitike cenik ene daar” keto panakne mamunyi.

“Duh jero para meong sinamian, sampunang tiang ajenga mangkin. Tiang kondén tumbuh bulu sinah eben tiange pait, belig, miwah ten jaan ajeng. Pinih becik ubuhin dumun tiang nganti tumbuh bulu, drika wawu dados ajeng tityang” I Doglagan mautsaha madaya upaya apang sing amaha teken I Meng Kuuk lan pianak-pianakne. I Meng Kuuk kena baana kabelog-belog baan I Doglagan. Ia nyakngubuhin I Doglagan. I Doglagan wadahnya guungan lan sabilang wai baanga ngamah. Gelising satua jani bulun I Doglagane suba tumbuh. Meng Kuuk lan pianakne pada repot ngae lakar basa anggon ngolah ben Doglagane.

“Eh cai Doglagan, jani cai lakar amah kai”

“Nggih dados nika jero. Nanging apang eben tiange jaanan, keburang dumun tiang ping telu”

Meng Kuuk lantas ngeburang I Doglagan. Prrrr. Prrrr. Prrrr. Pas keburane ping telu mekeber lantas I Doglagan. Joh pakeberne lantas ngenceg duur batune. Meng Kuuk nguber I Doglagan lan tingalina ia ngenceg duur batune. Meng Kuuk nyagrep nanging I Doglagan ngenggalang makeber. Ane sagrepa I Meng Kuuk boya ja len tuah batu ane ngranaang gigne pungak. I Doglagan makeber sambilanga ngendingin I Meng Kuuk.

“Ngik ngak ngik nguk gigi pungak nyaplok batu. Ngik ngak ngik nguk gigi pungak nyaplok batu.”
http://wisnawa-mesatua.blogspot.com/2012/10/satua-bali-i-siap-selem_25.html

NILAI-NILAI PANCASILA YANG TERKANDUNG DALAM CERITA

Nilai-nilai yang dijadikan acuan adalah nilai-nilai yang tertuang dalam Ketetapan MPR No.II/MPR/1978. Nilai-nilai Pancasila yang dapat dijadikan pembelajaran dan penanaman karakter bangsa dipaparkan di bawah ini.

1. Nilai sila ke-2, Kemanusiaan Yang Adil dan Bearadab

- 1) Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antarsesama manusia

Dalam cerita tersurat dan tersirat bahwa antara I Siap Selem dan anak-anaknya ada pengakuan persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antarsesama manusia.

Contoh terkait hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

I Siap Selem ngelah pianak pepitu. Ane paling cerika tusing ngelah bulu madan I Doglagan. Sawai-wai I Siap Selem ngalih amah nganti ke dauh pangkunge. Sedek dina anu ritatkala I Siap Selem teken panak-panakne ngalih amah dauh pangkunge, lantas langite megerudug nyihnayang lakar ujan.

“Me, lan jani mulih. Ento guleme gede gati” keto pianakne kelihan ngomong.

“Ao me yang takut nyanan iraga ujanan dini” pianakne lianan milu masaut

“Cening jak mekejang, lan jani ditu di umahe ento malu maembon. Yen jani iraga mulih pedas iraga ujanan. Tolih ento adine, I Doglagan. Ia tusing ngelah bulu. Yen ia ujanan pepes bisa mati” keto I Siap Selem maorahan teken pianak-pianakne. Lantas I Siap Selem teken pianakne

makapitu ngungsi keumahe ane ada di sisin pangkunge ento.

2) Saling mencintai sesama manusia

Dalam cerita tersirat dan tersurat rasa saling mencintai sesama manusia. Rasa dimaksud di atas, selain tercermin dalam contoh yang sudah dikutip di atas, dapat juga dilihat pada contoh kutipan di bawah ini.

“Jero jero sane madue pondok niki, dados ke tiang milu maembon?” keto I Siap Selem metakon.

“Jero Meong, tiang mriki jagi maembon mawinan tiang madue pianak-pianak kari alit. Tusing melah kenah tiange ngajakin ngrobok ujan”.

“Ning bangun ning. Ento Meng Kuuk nagih ngamah iraga. Mai jani iraga megedi uling dini. Cening malu mekeber nyanan Meme ngemilunin”. Lantas seka besik pianak I Siap Seleme makeber ngecosin pangkung.

“Cening Doglagan, jani Meme lakar ngalahin cening dini. Nyanan yen lakar amaha teken I Meng Kuuk, duegang bane madaya. Orahang eben caine nu pait, nu belig, sing pantes daar malu. Tunden Ia ngubuhin cai nganti tumbuh bulu. Yen suba tumbuh bulun caine, ditu lantas cai keberang ibane mulih”.

- 3) Mengembangkan sikap tenggang rasa dan tepa-selira
- 4) Tidak semena-mena terhadap orang lain
- 5) Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan
- 6) Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan
- 7) Berani membela kebenaran dan keadilan

Nilai nomor 3 s.d. nomor 7 tersirat dan tersurat dalam cerita. Contoh-contoh yang dikutip di atas dapat mencerminkan nilai

nomor 3 s.d. nomor 7.

- 8) Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia, karena itu dikembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain

Sikap hormat menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain tersurat dan tersirat dalam cerita. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Jero jero sane madue pondok niki, dados ke tiang milu maembon?” keto I Siap Selem metakon.

“Jero Meong, tiang mriki jagi maembon mawinan tiang madue pianak-pianak kari alit. Tusing melah kenah tiange ngajakin ngrobok ujan”.

“Nggih dados nika jero. Nanging apang eben tiange jaanan, keburang dumun tiang ping telu”

Meng Kuuk lantas ngeburang I Doglagan. Prrrr. Prrrr. Prrrr.

.....

2. Nilai Sila ke-3, Persatuan Indonesia

- 1) Menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan

Nilai menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan tersurat dan tersirat dalam cerita. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

I Siap Selem ngelah pianak pepitu. Ane paling cerika tusing ngelah bulu madan I Doglagan. Sawai-wai I Siap Selem ngalih amah nganti ke dauh pangkunge. Sedek dina anu ritatkala

I Siap Selem teken panak-panakne ngalih amah dauh pangkunge, lantas langite megerudug nyihnayang lakar ujan.

“Me, lan jani mulih. Ento guleme gede gati” keto pianakne kelihan ngomong.

“Ao me yang takut nyanan iraga ujanan dini” pianakne lianan milu masaut

“Cening jak mekejang, lan jani ditu di umahe ento malu maembon. Yen jani iraga mulih pedas iraga ujanan. Tolih ento adine, I Doglagan. Ia tusing ngelah bulu. Yen ia ujanan pepes bisa mati” keto I Siap Selem maorahan teken pianak-pianakne. Lantas I Siap Selem teken pianakne makapitu ngungsi keumahe ane ada di sisin pangkunge ento.

“Cening Doglagan, jani Meme lakar ngalahin cening dini. Nyanan yen lakar amaha teken I Meng Kuuk, duegang bane madaya. Orahang eben caine nu pait, nu belig, sing pantes daar malu. Tunden Ia ngubuhin cai nganti tumbuh bulu. Yen suba tumbuh bulun caine, ditu lantas cai keberang ibane mulih”.

2) Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara

Nilai rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara tersurat dan tersirat dalam cerita. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Duh jero para meong sinamian, sampunang tiang ajenga mangkin. Tiang kondan tumbuh bulu sinah eben tiange pait, belig, miwah ten jaan ajeng. Pinih becik ubuhin dumun tiang nganti tumbuh bulu, drika wawu dados ajeng tityang” I Doglagan mautsaha madaya upaya apang sing amaha teken I Meng Kuuk lan pianak-pianakne. I Meng Kuuk kena baana kabelog-belog baan I Doglagan. Ia

nyakngubuhin I Doglagan. I Doglagan wadahina guungan lan sabilang wai baanga ngamah. Gelising satua jani bulun I Doglagane suba tumbuh. Meng Kuuk lan pianakne pada repot ngae lakar basa anggona ngolah ben Doglagane.

“Eh cai Doglagan, jani cai lakar amah kai”

“Nggih dados nika jero. Nanging apang eben tiange jaanan, keburang dumun tiang ping telu.”

3) Cinta tanah air dan bangsa

Nilai cinta tanah air dan bangsa tercermin dalam cerita, yang dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Ning bangun ning. Ento Meng Kuuk nagih ngamah iraga. Mai jani iraga megedi uling dini. Cening malu mekeber nyanan Meme ngemilunin”. Lantas seka besik pianak I Siap Seleme makeber ngecosin pangkung.

“Cening Doglagan, jani Meme lakar ngalahin cening dini. Nyanan yen lakar amaha teken I Meng Kuuk, duegang bane madaya. Orahang eben caine nu pait, nu belig, sing pantes daar malu. Tunden Ia ngubuhin cai nganti tumbuh bulu. Yen suba tumbuh bulun caine, ditu lantas cai keberang ibane mulih”.

3. Nilai Sila ke-4, Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan

- 1) Mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat
- 2) Tidak memaksakan kehendak pada orang lain
- 3) Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama
- 4) Musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan

- 5) Dengan itikat baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah
- 6) Musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur
- 7) Keputusan yang diambil harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan

Nilai Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/ Perwakilan tercermin dalam cerita. Kutipan di bawah ini dapat mewakili nilai-nilai nomor 1 s.d. nomor 7 yang merupakan cerminan dari Sila ke-4 dalam Pancasila. Kutipan dimaksud sebagai berikut.

“Me, lan jani mulih. Ento guleme gede gati” keto pianakne kelihan ngomong.

“Ao me yang takut nyanan iraga ujanan dini” pianakne lianan milu masaut

“Cening jak mekejang, lan jani ditu di umahe ento malu maembon. Yen jani iraga mulih pedas iraga ujanan. Tolih ento adine, I Doglagan. Ia tusing ngelah bulu. Yen ia ujanan pepes bisa mati” keto I Siap Selem maorahan teken pianak-pianakne. Lantas I Siap Selem teken pianakne makapitu ngungsi keumahe ane ada di sisin pangkunge ento.

“Ning bangun ning. Ento Meng Kuuk nagih ngamah iraga. Mai jani iraga megedi uling dini. Cening malu mekeber nyanan Meme ngemilunin”. Lantas seka besik pianak I Siap Seleme makeber ngecosin pangkung.

“Cening Doglagan, jani Meme lakar ngalahin cening dini. Nyanan

yen lakar amaha teken I Meng Kuuk, duegang bane madaya. Orahang eben caine nu pait, nu belig, sing pantes daar malu. Tunden Ia ngubuhin cai nganti tumbuh bulu. Yen suba tumbuh bulun caine, ditu lantas cai keberang ibane mulih”

“Duh jero para meong sinamian, sampunang tiang ajenga mangkin. Tiang konden tumbuh bulu sinah eben tiange pait, belig, miwah ten jaan ajeng. Pinih becik ubuhin dumun tiang nganti tumbuh bulu, drika wawu dados ajeng tityang” I Doglagan mautsaha madaya upaya apang sing amaha teken I Meng Kuuk lan pianak-pianakne. I Meng Kuuk kena baana kabelog-belog baan I Doglagan. Ia nyakngubuhin I Doglagan. I Doglagan wadahina guungan lan sabilang wai baanga ngamah. Gelising satua jani bulun I Doglagane suba tumbuh. Meng Kuuk lan pianakne pada repot ngae lakar basa anggona ngolah ben Doglagane.

“Nggih dados nika jero. Nanging apang eben tiange jaanan, keburang dumun tiang ping telu”

Meng Kuuk lantas ngeburang I Doglagan. Prrrr. Prrrr. Prrrr. Pas keburane ping telu mekeber lantas I Doglagan. Joh pakeberne lantas ngenceg duur batune.

4. Nilai Sila ke-5, Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

- 1) Mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan
- 2) Bersikap adil
- 3) Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban
- 4) Menghormati hak-hak orang lain
- 5) Suka memberi pertolongan kepada orang lain

Nilai-nilai yang termuat dalam Sila ke-5, Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia tercermin dalam cerita. Khusus untuk nilai nomor 1 s.d. 5 tercermin pada kutipan berikut ini.

“Cening jak mekejang, lan jani ditu di umahe ento malu maembon. Yen jani iraga mulih pedas iraga ujanan. Tolih ento adine, I Doglagan. Ia tusing ngelah bulu. Yen ia ujanan pepes bisa mati” keto I Siap Selem maorahan teken pianak-pianakne. Lantas I Siap Selem teken pianakne makapitu ngungsi keumahe ane ada di sisin pangkunge ento.

“Ning bangun ning. Ento Meng Kuuk nagih ngamah iraga. Mai jani iraga megedi uling dini. Cening malu mekeber nyanan Meme ngemilunin”. Lantas seka besik pianak I Siap Seleme makeber ngecosin pangkung.

“Cening Doglagan, jani Meme lakar ngalahin cening dini. Nyanan yen lakar amaha teken I Meng Kuuk, duegang bane madaya. Orahang eben caine nu pait, nu belig, sing pantes daar malu. Tunden Ia ngubuhin cai nganti tumbuh bulu. Yen suba tumbuh bulun caine, ditu lantas cai keberang ibane mulih.”

- 6) Menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain
- 7) Tidak bersifat boros
- 8) Tidak bergaya hidup mewah
- 9) Tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum

Pada nilai nomor 6 s.d. nomor 9 tidak tercermin dalam cerita ini, sebab cerita ini adalah simbol dari kisah kehidupan rakyat biasa.

- 10) Suka bekerja keras
- 11) Menghargai hasil karya orang lain
- 12) Bersama-sama mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial

Pada nilai nomor 10 s.d. nomor 12 tercermin dalam cerita, sebab cerita ini merupakan simbol kehidupan rakyat biasa. Dalam cerita tercermin bahwa tokoh dan keluarganya kerja keras dalam memenuhi kebutuhan hidup, mereka (keluarga tokoh cerita) bersama-sama mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial. Contoh perilaku itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

I Siap Selem ngelah pianak pepitu. Ane paling cerika tusing ngelah bulu madan I Doglagan. Sawai-wai I Siap Selem ngalih amah nganti ke dauh pangkunge. Sedek dina anu ritatkala I Siap Selem teken panak-panakne ngalih amah dauh pangkunge...

Tokoh I Siap Selem adalah tokoh yang menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Secara tersurat, tokoh Siap Selem memiliki perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung pada Sila ke-2, Sila ke-3, Sila ke-4, dan Sila ke-5. Namun secara tersirat bahwa perilaku/karakter yang dimiliki tokoh Siap Selem merupakan perwujudan dari keyakinannya terhadap Tuhan yang tersurat pada Sila ke-1 pada Pancasila yang dijadikan dasar dan falsafah hidup bangsa Indonesia. Beda halnya dengan tokoh Meng Kuuk. Karakter tokoh Meng Kuuk tidak mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Perilaku/karakter tokoh Siap Selem adalah cerminan nilai-nilai Pancasila, walau Sila ke-1 hanya tersirat di dalamnya yang digambarkan lewat perilaku/karakter tokoh Siap Selem. Dengan demikian, pembentukan karakter bangsa sesuai nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan lewat cerita dalam hal ini cerita *I Siap Selem*.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Pancasila tercermin dalam cerita *I Siap Selem*. Nilai-nilai Pancasila yang tersurat dalam cerita *I Siap Selem* adalah nilai-nilai dari Sila ke-2, Sila ke-3, Sila ke-4, dan Sila ke-5, sedangkan nilai-nilai dari Sila ke-1 hanya tersirat dalam cerita yang dilukiskan lewat perilaku/karakter tokoh cerita. Perilaku/karakter tokoh Siap Selem mencerminkan bahwa tokoh percaya pada adanya Tuhan. Perilaku/karakter tokoh Meng Kuuk tidak mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Dewan Redaksi Jurnal *Suluh Pendidikan* atas diterbitkannya tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka.

Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti

Danandjaja dalam <https://ekazai.wordpress.com/2013/03/08/110/> diakses 9 Nopember 2019

https://www.academia.edu/8561805/keudukan_moral_nilai_dan_hukum_di_masyarakat?auto=download, diakses 9 Nopember 2019

<http://rani1991.wordpress.com/2011/04/04/nilai-yang-terkandung-dalam-pancasila/>, 09/10/2013, diakses tanggal 9 Nopember 2019)

<https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pendidikan-karakter.html>, diakses 9 Nopember 2019).

<https://www.dosenpendidikan.co.id/cerita-rakyat/> diakses pada tgl. 26 Juli 2019;

<http://dedi26.blogspot.com/2013/06/pendidikan-karakter-bangsa.html>).

<https://www.dosenpendidikan.co.id/cerita-rakyat/> diakses pada tgl. 26 Juli 2019;

Karmini, Ni Nyoman. 2019. " Pendidikan Karakter dan Peran Perempuan dalam Cerita Rakyat *I Siap Selem*". *Prosiding Senadiksha I*: Tabanan: Saraswati Institut Press

Ketetapan MPR No.II/MPR/1978

Lawang, Robert M.Z. dalam <http://rani1991.wordpress.com/2011/04/04/nilai-yang-terkandung-dalam-pancasila/>, 09/10/2013, **diakses 9 Nopember 2019**

Martono. 2012. *Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia. Denpasar: Pustaka Larasan bekerja sama dengan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha.

Rahayu, Derita Prapti. 2014. *Budaya Hukum Pancasila*. Yogyakarta: Thofa Media

Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sriasih, Sang Ayu Putra. *Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter*. Prosiding Konferensi Internasional Budaya Daerah ke-2 (KIBD-II). Denpasar: Pustaka Larasan bekerja sama dengan IKIP PGRI BALI dan IKADBUDI

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional